

**HUBUNGAN ANTARA GEGAR BUDAYA DENGAN KETERAMPILAN
SOSIAL PADA MAHASISWA THAILAND DI UNIVERSITAS ISLAM
RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk memenuhi
Sebagian Syarat-Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi*



Oleh :

ORY JEFRI MAULIZON

NPM : 158110036

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA GEGAR BUDAYA DENGAN KETERAMPILAN
SOSIAL PADA MAHASISWA THAILAND DI UNIVERSITAS ISLAM
RIAU

ORY JEFRI MAULIZON

158110036

Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji Pada Tanggal
5 September 2019

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Tengku Nila Fadhlia M.Psi, Psikolog

Yulia Herawaty, S.Psi., MA

Leni Armayati S.Psi., M.Si

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, _____

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

(Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, nama Ory Jefri Maulizon dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi, menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi manapun, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 5 September 2019

(Ory Jefri Maulizon)



MOTTO

**THERE'S NOTHING TO FEAR, BUT FEAR IT SELF
-JFK**

Hope for the best, prepare for the worse –Marthino Lio

**Life is like riding a bicycle. To keep your balance you must keep
moving. - Albert Einstein**

**Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan
(al-insyirah : 5-6)**

**Happines is when what you think, what you say, and what you
do are in harmony – Mahatma Gandhi**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebagai wujud syukur kepada Allah swt dan penghargaanku, dengan kerendahan hati penulis persembahkan sebuah karya sederhana ini kepada:

Kedua Orangtua, Abang, Adikku dan Nenek Tercinta

Semua ini adalah wujud do'a dan semangat keluargaku yang tak hentinya mengiriku, *my family is my support system, motivation and my everything*, Terima kasih atas semua kasih sayang dan cinta terbaik yang diberikan seluruh keluargaku.



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim...

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat beriring salam tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan Antara Gelar Budaya Dengan Keterampilan Sosial Pada Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau”**. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat gelar sarjana psikologi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik berupa dorongan, semangat, maupun sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof Dr H Syafrinaldi, SH, MCL selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Tengku Nila Fadhlia M.Psi, Psikolog selaku pembimbing satu yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan-masukan untuk kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih ibu, atas semua motivasi, pengetahuan baru dan ilmunya.
4. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA selaku pembimbing dua yang selalu memberikan waktu luang untuk penulis dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis sehingga karya ini bisa diselesaikan. Terima kasih banyak ibu, atas semua dorongan, nasehat dan ilmunya.
5. Ibu Leni Armayati S.Psi., M.Si selaku penguji pada sidang skripsi saya, yang mana telah memberikan banyak masukan dan saran sehingga penelitian ini dapat menjadi lebih baik.

6. Ayah dan ibu tercinta, bapak Afrizon dan ibu Sri Evalina terima kasih banyak untuk semua do'a, semangat, kasih sayang yang tiada tara serta kepercayaan yang telah diberikan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Segenap dosen fakultas psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Sigit Nugroho, M.Psi, Psikolog, Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog., Ibu Tengku Nila Fadhlia M.Psi, Psikolog, Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi, Psikolog, Ibu Yulia Herwaty, MA, Bapak Ahmad Hidayat, M.Psi, Psi, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi, MA, Bapak Fikri M.Si., Ibu Juliarni Siregar, M.Psi, Psi., Ibu Leni Armayati, M.Si, Ibu dr. Raihanatu Binqolbi R, Kak Icha Herawaty, S.Psi., M.Soc., S.C, Bapak Didik Widiyanto, M. Psi., Psikolog, serta seluruh dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan. Bapak ibu terima kasih banyak atas ilmu dan pengajarannya yang sangat bermanfaat.
8. Segenap pengurus tata usaha fakultas psikologi Universitas Islam Riau, yang telah membantu dalam proses pengadministrasian dan hal lainnya.
9. Bang Ozzy Sepri Maulizon, ST., dan adikku Dira Faradilla, yang telah memberikan dorongan dengan penuh semangat dan kasih sayang kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Teruntuk sahabatku seperjuangan Adila Rahmatika, Sindy Putri Arlena, Regita Cahyani, Ismanto, Daniel, Wella, Nining, dan Pipit, yang telah memberikan dukungan, bantuan dan menjadi pelengkap cerita dengan penuh tawa, tangis dan warna.
11. Teruntuk teman-teman ngopi wenny, ronny, nanda, usi, rani ari kecil, afni, pia, mella, aulia, wiri, sandy, ismanto, tyok djanur dan sucian yang telah selalu membantu dan menjadi penyemangat untuk peneliti dikala suntuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teruntuk teman-teman seperbimbingan, Eki, Arum, Ariska, Sherly dan seluruh anak bimbingan ibu nila dan bu yulia yang selalu memberikan semangat dan informasi untuk mengerjakan revisi.

13. Teruntuk kakak-kakak ku, Mayang Sari, Mawaddah Khairani, Merthy Trifanny, Rima Prasja, Eggia Fitri, Dwi Duriawati, Widya, dan kak Annisa Rahayu yang telah banyak memberikan bantuan dan saran bagi penulis, semoga masih tetap bisa bersilaturahmi kedepannya.
14. Semua pihak yang telah berjasa bagi penulis dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga menjadi amal yang baik mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran khususnya di bidang psikologi.

Skripsi ini mungkin belum sepenuhnya sempurna, oleh karena itu, bila ada kekurangan dalam skripsi ini dapat menjadi pertimbangan bagi penulis – penulis lain agar menjadi sebuah karya tulis yang lebih lengkap.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pekanbaru, 21 Agustus 2019

Ory Jefri Maulizon

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRACT	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Gegar Budaya.....	14
1. Pengertian Gegar Budaya.....	14

2. Aspek-aspek Gegar Budaya	16
3. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Gegar Budaya.....	18
4. Gejala Gegar Budaya Tingkatan Fase Gegar Budaya	19
B. Keterampilan Sosial	21
1. Pengertian Keterampilan Sosial	21
2. Aspek-Aspek Keterampilan Sosial	23
3. Defisit pada Keterampilan Sosial.....	26
C. Hubungan Gegar Budaya dengan Keterampilan Sosial Pada Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau.....	27
D. Hipotesis.....	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian	30
B. Defenisi Operasional Variabel	30
C. Subjek Penelitian.....	31
1. Populasi.....	31
2. Sampel.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
1. Skala Gegar budaya.....	32
2. Skala Keterampilan Sosial	34
E. Persiapan dan Pelaksanaan Uji Coba	35
F. Hasil Uji Coba.....	36
G. Validitas dan Reliabilitas	39
1. Validitas	39

2. Reliabilitas	39
H. Teknik Analisis Data	40
1. Uji Normalitas	40
2. Uji Linieritas	40
3. Uji Hipotesis	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancan Penelitian	42
B. Pelaksanaan Penelitian	42
C. Deskripsi Data Penelitian	43
D. Hasil Analisis Data	47
1. Uji Normalitas	47
2. Uji Linearitas	48
3. Uji Hipotesis	49
E. Pembahasan	50
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	55
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>Blue-Print</i> Skala Gegar Budaya Sebelum Uji Coba	32
Tabel 3.2	<i>Blue-Print</i> Skala Keterampilan Sosial Sebelum Uji Coba	34
Tabel 3.3	<i>Blue-Print</i> Skala gegar Budaya Setelah Uji coba	36
Tabel 3.4	<i>Blue-Print</i> Skala Keterampilan Sosial Setelah Uji Coba	37
Tabel 4.1	Tabel Deskripsi Data Penelitian	42
Tabel 4.2	Rumus Kategorisasi	50
Tabel 4.3	Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Gegar Budaya	44
Tabel 4.4	Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Keterampilan Sosial	44
Tabel 4.5	Data Demografi	46
Tabel 4.5	Tabel Hasil Uji Asumsi Normalitas	45
Tabel 4.6	Tabel Analisis Korelasi Product Moment	47
Tabel 4.7	Interpretasi Koefisien Korelasi	48

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Skala Tryout
LAMPIRAN II	Skala Penelitian
LAMPIRAN III	Skoring Try Out
LAMPIRAN IV	Skoring Hasil Penelitian
LAMPIRAN V	Output SPSS



HUBUNGAN ANTARA GEGAR BUDAYA DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA MAHASISWA THAILAND DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Ory Jefri Maulizon
158110036

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Jumlah mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau setiap tahunnya cenderung meningkat. Universitas Islam Riau merupakan salah satu Universitas dengan jumlah mahasiswa Thailand terbanyak di Riau. Sebagai mahasiswa asing perbedaan yang ada antara budaya di Indonesia dan Thailand mengharuskan mahasiswa Thailand untuk beradaptasi. Dalam proses adaptasi mahasiswa Thailand memiliki kemungkinan untuk mengalami gegar budaya yang dapat menyulitkan proses adaptasi dan sosialisasi mereka. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara ilmiah hubungan antara gegar budaya dengan keterampilan sosial pada mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i yang berasal dari Thailand yang sedang menempuh pendidikan perkuliahan di Universitas Islam Riau yang masih aktif kuliah sebanyak 61 mahasiswa/i dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Instrumen untuk mengambil data dalam penelitian ini adalah skala gegar budaya dan skala keterampilan sosial. Data dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS 23.0 for Windows*. Hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi sebesar -0.411 dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara gegar budaya dengan keterampilan sosial, artinya mahasiswa yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk mengalami gegar budaya, dan begitupun sebaliknya pada mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau

Kata Kunci : *Gegar budaya, Keterampilan sosial, Mahasiswa Thailand.*

**RELATION BETWEEN CULTURE SHOCK AND SOCIAL SKILLS IN
THAILAND COLLEGE STUDENTS AT ISLAMIC UNIVERSITY OF
RIAU**

Ory Jefri Maulizon
158110036

FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU

ABSTRACT

The number of Thailand college students at Islamic University of Riau tends to increase every year. Islamic University of Riau is one of the universities with the highest number of Thailand college students in Riau. As foreign students the differences that exist between cultures in Indonesia and Thailand require Thailand college students to adapt. In the adaptation process Thailand college students have the possibility to experience a culture shock, that can complicate their adaptation and socialization process. This study intends to investigate scientifically the relation of culture shock with social skills in Thailand college students at Islamic University Of Riau. Subjects in this study are college students from Thailand at Islamic University of Riau who still active learning as many as 61 college students by using saturated sampling technique. Instruments for collect the data in this study is the scale of culture shock and scale of social skills. Data were analyzed by using product moment correlation analysis with SPSS 23.0 for windows program. The result of correlation analysis of product moment obtained correlation coefficient of -0.411 with $p = 0.001$ ($p < 0.05$) which indicate that there is significant negative correlation between culture shock and social skills, means that students who have higher social skills have a lower chance of experiencing a culture shock, and the other way around in Thailand college students at Islamic University of Riau.

Keywords: Culture shock, Social skills, Thailand college Students.

العلاقة بين صدمة ثقافية والمهارات الاجتماعية لدى الطلاب تايلاند في الجامعة الإسلامية الرياضية

أوري جفري موليزون

158110036

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياضية

ملخص

عدد الطلبة التايلانديين في الجامعة الإسلامية في رياو كل عام تميل إلى زيادة. الجامعة الإسلامية الرياضية هي اختيار الطلبة من تايلاند لمواصلة دراساتهم، والجامعة الإسلامية الرياضية هي واحدة من الجامعات التي تضم أكبر عدد من الطلبة التايلانديين في رياو. كطلبة أجانب، فإن الاختلافات الموجودة بين الثقافات في إندونيسيا وتايلاند تتطلب من الطلبة التايلانديين التكيف. في عملية التكيف، يمكن للطلبة التايلانديين تجربة صدمة ثقافية يمكن أن تعقد عملية التكيف والتشعشع الاجتماعية لديهم. يهدف هذا البحث إلى بحث علمي العلاقة بين الصدمة الثقافية والمهارات الاجتماعية بين الطلبة التايلانديين في الجامعة الإسلامية الرياضية. المواضيع في هذا البحث هي طلبة من تايلاند كانوا يدرسون محاضرات في الجامعة الإسلامية الرياضية والذين كانوا لا يزالون نشطين حتى 61 طلبة يستخدمون تقنيات العينات المشبعة. أداة استرداد البيانات في هذا البحث هي مقياس الصدمة الثقافية ومقياس المهارات الاجتماعية. تم تحليل البيانات باستخدام تحليل ارتباط لحظية المنتج بمساعدة برنامج الإحصائي للعلوم الاجتماعية 23.0 للويندوش. ونتيجة تحليل الارتباط لحظية المنتج التي تم الحصول عليها معامل الارتباط من -0.411 مع $p = 0.001$ ($p > 0.05$) مما يدل على أن هناك علاقة سلبية معنوية بين الصدمة الثقافية والمهارات الاجتماعية، وهذا يعني أن الطلبة الذين لديهم مهارات اجتماعية أعلى لديهم فرصة أقل من صدمة ثقافية، والعكس في الطلبة التايلانديين في الجامعة الإسلامية الرياضية.

الكلمات الرئيسية: صدمة ثقافية، مهارات اجتماعية، الطلبة التايلانديين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa pada umumnya adalah mahasiswa perantau seperti yang dijelaskan oleh Naim (Devinta, Hidayah, & Hendrastomo, 2015) merantau adalah jenis khusus dari migrasi dengan makna lain adalah seorang yang berasal dari luar daerah, yang meninggalkan daerah asalnya atau tempat kelahirannya untuk pergi menetap ke kota, luar wilayah, atau bahkan luar negeri dengan kemauannya sendiri, dengan jangka waktu tertentu atau untuk kurun waktu yang lama, dan memiliki tujuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Beragam alasan mengapa para mahasiswa memilih untuk melanjutkan pendidikan diluar tempat asalnya, menurut Naim (Devinta et al., 2015). Hal ini terjadi dikarenakan banyaknya mahasiswa yang meninggalkan daerah asalnya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, tidak jarang juga mengharuskan untuk meninggalkan negaranya sendiri dan merantau ke negara tetangga ataupun negara asing, hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa alasan seperti, kualitas pendidikan di daerah asalnya tidak begitu baik, mendapatkan peluang beasiswa, atau menghindari konflik yang terjadi di negara asalnya, hal-hal seperti itu dapat menyebabkan para mahasiswa memilih untuk melanjutkan dunia perkuliahan di luar dari negaranya.

Wijanarko dan Syafiq (2013) menjelaskan bahwa, menetap dilingkungan yang memiliki perbedaan secara sosial atau budaya dengan daerah asal akan

memunculkan kemungkinan untuk memberikan dampak sosial dan psikologis tertentu. Adapun contoh dampak sosial-psikologis yang biasa terjadi pada mahasiswa perantau adanya kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Terdapat beberapa perbedaan seperti bahasa, nilai-nilai, dan kebiasaan, di luar persoalan iklim geografis, yang menjadi hambatan utama.

Mahasiswa sebagai makhluk sosial diminta untuk dapat beradaptasi pada lingkungannya yang baru, di lingkungan yang baru akan memungkinkan adanya tuntutan untuk mampu menerima budaya yang sedang berlaku, dan reaksi yang diberikan sayangnya tidak sesuai dengan ekspektasi, karena terdapat perbedaan seperti perbedaan bahasa, adat-istiadat, dan tata cara dalam berinteraksi atau berkomunikasi, yang mana diperlukan proses dalam pembelajaran yang akan dipahami dan dapat diterapkan oleh para perantau didalam kehidupan sehari-harinya dilingkungan perantauannya. (Devinta et al., 2015)

Menurut Tajfel (dalam Indrianie, 2012) individu akan berusaha mempertahankan identitas sosialnya, yaitu mempertahankan keyakinannya terhadap budaya daerah asalnya dan memiliki pandangan yang negatif terhadap budaya yang lain, sehingga memungkinkan terjadinya gegar budaya pada para mahasiswa yang merantau meninggalkan daerah asalnya dan berada di suatu daerah yang baru dengan latar belakang dan budaya yang berbeda. Kesulitan sebagai perantau di lingkungan sosial yang baru meliputi a) ketidaknyamanan secara fisik, b) bidang pendidikan, c) sosial budaya dan bahasa, yang menjadi alasan terjadinya gegar budaya. Kesulitan utama bagi pada perantau adalah

untuk berhubungan di lingkungan sosial yang baru. Dikarenakan adanya perbedaan antara budaya yang terjadi pada cara berkomunikasi dalam menerima informasi maupun mempengaruhi satu sama lain yang bermaksud untuk mengetahui suatu budaya (Ward, Bochner, & Furnham, 2001).

Berdasarkan data dari *Internatinal Office* Universitas Islam Riau (UIR) terdapat 110 mahasiswa yang berasal dari berbagai negara tetangga seperti, Malaysia, Timor Leste, Mesir, dan Thailand. Mahasiswa dari negara Thailand merupakan mahasiswa asing dengan jumlah terbanyak di UIR. Pada awalnya kedatangannya mahasiswa asing dari negara Thailand dimulai tahun 2012 dengan jumlah 11 orang, pada tahun 2013 meningkat menjadi 26 mahasiswa, pada tahun 2014 meningkat menjadi 44 mahasiswa, pada tahun 2015 meningkat menjadi 69, pada tahun 2016 menjadi 90 mahasiswa, pada tahun 2017 menjadi 95, dan tahun 2018 menjadi 103. Dari total 103 mahasiswa dari negara Thailand telah lulus sebanyak 26 orang dan yang berhenti melanjutkan studinya sebanyak 16 orang. Pada saat ini mahasiwa Thailand yang aktif berjumlah 61 orang terbagi dengan beberapa fakultas dan mayoritas mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada kepala bagian *International Office* rektorat Universitas Islam Riau (UIR) pada Jum'at 25 Januari 2019 mengenai alasan mengapa para mahasiswa asing yang berasal dari Thailand memilih untuk melanjutkan studinya keluar negeri tepatnya ke Universitas Islam Riau karena :

“Alasan kenapa mereka (mahasiswa Thailand) memilih uir, kecenderungannya pertama kesamaan budaya, yang kedua itu adalah biaya

yang ditawarkan UIR cukup murah, kemudian UIR juga memberikan beasiswa kepada mahasiswa Thailand, tentunya dengan syarat dan ketentuan yang berlaku, lalu pegurusan dokumen-dokumen itu cukup mudah terutama untuk visa, lalu dia juga dapat kemudahan-kemudahan terutama persoalan jarak Thailand dan UIR cukup dekat.” (S1.W2.L.KIO.25JAN2019)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa Thailand berinisial IA dan MT yang menjelaskan alasan mengapa memilih kuliah di Universitas Islam Riau :

“saya memilih kesini karna saya orang melayu, jadi katanya Indonesia ni kebanyakan banyak orang melayu juga, kalau Thailand tempat kami ni sekarang kacau, lagi konflik sama orang Buddha sama orang Islam gitu kan, jadi disana tak enak karna masalah banyak”. (S1.W1.L.MT.12DES2018)

“karna disini banyak juga orang islam, jadi mau mencari wawasan dan mencari ilmu, di UIR karna sudah ada abang-abang ini (senior), dia itu bilang mari disini kuliah di UIR. Jadinya banyak kawan dan abang-abang juga”. (S1.W2.L.MT.30JAN2019)

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan pada kepala *International Office* (UIR) dan wawanacara kepada 4 orang mahasiswa Thailand, alasan utama mengapa mahasiswa Thailand memilih untuk kuliah di Universitas Islam Riau karena adanya persamaan budaya yaitu budaya melayu, kemudian jarak yang cukup dekat antara Riau dengan negara asalnya Thailand, dan juga dikarenakan telah ada organisasi perkumpulan mahasiswa dari Thailand sehingga membantu memudahkan proses pendaftaran dan tempat tinggal. Salah satu faktor utama yang menyebabkan mahasiswa Thailand memilih untuk melanjutkan pendidikan perkuliahannya keluar negeri karena adanya konflik di negara asalnya, konflik yang terjadi disebabkan karena adanya penjajahan dan diskriminasi yang dilakukan kaum beragama Buddha pada umat Islam yang menyebabkan kesulitan dan ketidaknyamanan pada mahasiswa yang beragama Islam untuk melanjutkan studinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shaifa dan Supriyadi, (2013) ditemukan bahwa kesejahteraan psikologis yang baik dapat mempermudah proses adaptasi mahasiswa asing. seseorang dengan nilai *agreeableness* yang tinggi dinilai dapat bersikap fleksibel dalam bersosialisasi dengan penduduk lokal. Hal ini merupakan faktor penting dalam adaptasi mahasiswa asing di negara perantauanya. Hubungan sosial yang baik dengan penduduk lokal dapat menimbulkan kepercayaan diri pada mahasiswa asing dan juga meningkatkan pengetahuan akan budaya negara perantauannya, dan juga sikap terbuka pada pengalaman yang baru dapat memudahkan mahasiswa asing dalam mempelajari dan mengenal lebih dalam mengenai budaya baru yang berbeda dengan tempat asalnya. jika mahasiswa asing mampu menerima dengan baik berbagai perubahan budaya yang terjadi, maka proses adaptasi mahasiswa asing akan berjalan dengan baik.

Littlejohn (dalam Suryandari, 2012) menyatakan bahwa gegar budaya merupakan fenomena yang wajar ketika seseorang datang atau mengunjungi suatu budaya yang baru baginya. Seseorang yang mendapati situasi gegar budaya berada dalam kondisi tidak nyaman baik secara fisik maupun secara emosional. Menurut Arjadi (2017) gegar budaya merupakan bentuk kebingungan atau disorientasi yang muncul saat kita memasuki lingkungan asing dengan budaya berbeda dari lingkungan aslinya. Ternyata gegar budaya banyak ditemui pada mahasiswa yang melanjutkan studi ke luar negeri. Perbedaan budaya mulai dari sikap bicara, gaya bergaul, cara belajar, sampai kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan mau tidak mau harus ditemui dan hadapi.

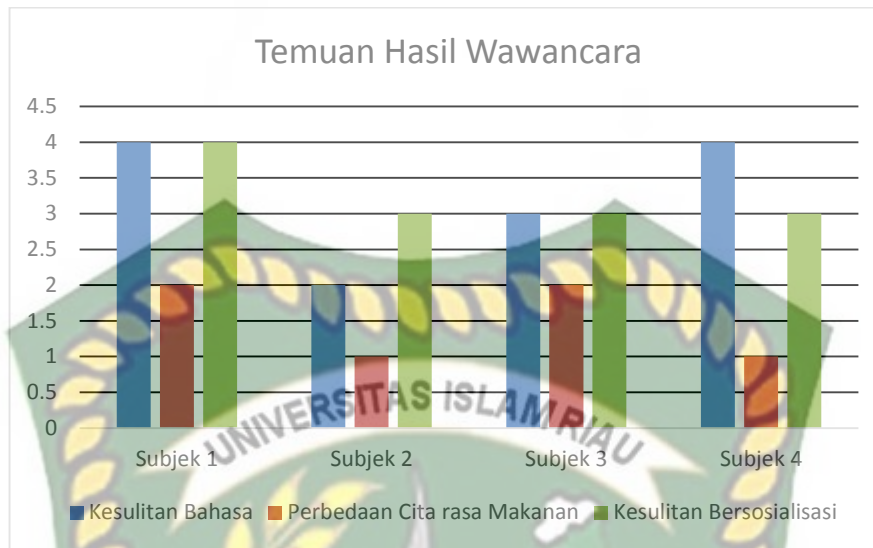
Proses adaptasi terhadap budaya baru ini perlu dilakukan dengan baik demi mendukung kelancaran studi yang dijalani. Gegar budaya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, namun dapat dikelola melalui beberapa cara agar tidak berkepanjangan dan menghambat proses adaptasi hingga berpotensi menghambat kelancaran studi di luar negeri.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan mahasiwa Thailand dilakukan Kamis 21 Februari 2019, dengan inisial FW yang menunjukkan kebingungan akan perbedaan budaya setempat dengan daerah asalnya yang mengatakan bahwa :

“kalau disini yang budaya yang beda sama Thailand, disini laki-laki perempuan biasa saja jalan atau pergi berdua, kami di Thailand tak biasa macam gitu karna kalau salam bersentuhan aja tak boleh, itu yang nampak beda waktu pertama kali sampai”. (S1.W4.L.MT.21FEB2019)

“waktu pertama kali ke indonesia yang beda itu makanannya yang agak lain dengan kami, karna kalau orang indonesia tu makannya pedas-pedas kayak lontong, kalau kami (di Thailand) biasa makannya asam dan asin. Cuma itu waktu pertama kali saja sekarang udah biasa”. (S1.W4.L.MT.21FEB2019)

Perbedaan pada fisik, gaya bicara, dan rutinitas para mahasiswa asing dengan penduduk lokal dimaknai oleh penulis sebagai penghalang dalam proses hubungan sosialnya, Dinyatakan oleh Wijanarko dan Syafiq, (2013), Pandangan seperti itu memberi dampak pada mahasiswa asing yang menjadi rendah diri (*inferior*) saat bersosialisasi dengan penduduk setempat, perasaan rendah diri inilah yang membuat para mahasiswa asing tidak merasa nyaman ketika berhubungan dengan masyarakat setempat, segala problematika yang hadir sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosialnya ini dikarenakan oleh kurangnya keterampilan sosial.



Berikut adalah temuan hasil wawancara yang telah dilakukan pada empat orang mahasiswa Thailand, dapat dilihat dari data wawancara masalah utama yang di alami oleh mahasiswa yang berasal dari Thailand di Universitas Islam Riau terutama pada masalah kesulitan bahasa dan kesulitan bersosialisasi, yang mana hal ini akan menghambat proses adaptasi dan perkuliahan mahasiswa Thailand selama berada di Universitas Islam Riau.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan mahasiwa Thailand dengan inisial ML yang dilakukan Rabu 30 Januari 2019 yang mengatakan bahwa :

“banyak perbedaan, perbedaan bahasa, perbedaan kedudukan seperti lelaki dan perempuan. Kalau di Thailand tu lelaki perempuan tu tidak bisa digabung gitu, kalau disini tu laki-laki perempuan digabung kayak gitu biasa aja ya”. (S1.W2.L.MT.30JAN2019)

“kesulitannya itu apa namanya, dalam penyampaian bapak tu ada yang belum paham kadang. saat pertama tu susah kalau cakap itu dinyambungkan, ngomong-ngomong itu jadi lambat, kalau dia ngomong terlalu cepat jadi payah mau paham, cuman semakin kesini semakin bisa paham”.(S1.W2.L.MT.30JAN2019)

Shaifa dan Supriyadi, (2013) menyatakan bahwa semakin lama seseorang menetap di daerah/negara perantauannya akan membuat individu terbiasa

dengan budaya dan nilai-nilai baru yang ditemui di daerah/negara perantauannya. Kualitas komunikasi individu dengan individu lainnya, baik mahasiswa asing lain, mahasiswa dari Indonesia maupun masyarakat lokal sehingga proses penyesuaian diri akan berjalan dengan lebih lancar.

Penelitian yang telah dilakukan Chapdelaine dan Alexitch, (2004) terhadap 156 mahasiswa pria di *Canadian University*, menunjukkan bahwa yang menyebabkan terjadinya gegar budaya adalah karena kesulitan sosial antara mahasiswa internasional tersebut dengan penduduk lokal dari negara yang ia datangi. Dalam penelitian yang telah dilakukan Chapdelaine dan Alexitch, (2004) dapat ditemukan bahwa subjek penelitiannya menunjukkan mahasiswa internasional memiliki banyak kesulitan-kesulitan sosial di negara yang datangi, dibandingkan dengan ketika mereka di negara asalnya. Peneliti menemukan bahwa gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa internasional berhubungan negatif dengan tingkat interaksi individu dengan masyarakat lokal. Apabila semakin sering interaksi dengan masyarakat lokal terjadi maka akan semakin rendah gegar budaya yang dialami mahasiswa internasional, dan juga sebaliknya sebaliknya, apabila semakin rendah tingkat interaksi dengan masyarakat lokal, maka gegar budaya yang dialami mahasiswa internasional semakin tinggi. Hal ini memberikan representasi bahwa semakin baik hubungan sosial yang dilakukan dengan masyarakat setempat maka akan membantu menurunkan kemungkinan terjadinya gegar budaya, dan semakin baik interaksi sosial yang dilakukan akan menimbulkan penerimaan diri akan perbedaan budaya tempat asalnya dengan budaya di perantauan.

Menurut Devinta et al., (2015) penyebab gegar budaya dipengaruhi oleh faktor intrapersonal dari dalam diri individu, seperti keterampilan bersosialisasi, pengalaman dalam konteks lintas budaya, keterampilan dalam berkomunikasi, dan ciri karakter individu, dapat memberi dampak pada besar-kecilnya asal mula terjadi gegar budaya pada setiap diri individu.

Menurut Ward et al., (2001), diperlukan keterampilan individu agar mudah dalam proses adaptasi dan mendapatkan kesejahteraan psikologis, keterampilan sosial pada penyesuaian diri akan menemukan berbagai kesulitan yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam bersosialisasi. seseorang yang tinggal di daerah yang berbeda dari negara asal karena minimnya pengetahuan sosial yang mengakibatkan individu akan terabaikan atau terasingkan dan menyebabkan timbulnya gangguan psikologis dan mempengaruhi perilaku dalam berinteraksi sosialnya.

Black (dalam Hutapea, 2014), mengatakan bahwa istilah “penyesuaian diri” ini mengarah pada kemampuan seseorang dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dan sejauh mana individu tersebut dapat berguna secara maksimal didalam masyarakat. Hutapea, (2014) juga menyebutkan pada dasarnya, kemampuan beradaptasi telah dimiliki oleh setiap orang, tetapi kemampuan tersebut berbeda antar individu, dikarenakan oleh proses adaptasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor : a) personal, b) sosial, c) finansial, d) edukasi.

Maganga (dalam Wijanarko & Syafiq, 2013) mengatakan kecenderungan mahasiswa asing untuk berkumpul dengan mahasiswa yang berasal dari daerah

yang sama dipandang sebagai hambatan dalam proses adaptasi sosial. Ini dikarenakan karena perantau menganggap kehadiran mereka hanya bersifat sementara. Akibatnya, mereka cenderung untuk tidak berusaha maksimal dalam proses berhubungan dan sosialisasi dengan masyarakat setempat, yang akan memunculkan hambatan-hambatan adaptasi dengan dampak buruknya, mereka akan melewatkan peluang untuk mengembangkan dirinya melalui belajar secara langsung bagaimana hidup dengan lingkungan yang beragam budaya.

Fenomena yang ditemukan adanya mahasiswa asing yang tidak dapat memaksimalkan proses sosialisasi dan adaptasinya sehingga menyebabkan kesulitan-kesulitan dalam proses pendidikannya, yang menunjukkan bahwa adanya masalah dengan keterampilan sosial. Menurut Riggio (dalam Sekararum, 2012) keterampilan sosial adalah bagian penting dari kecerdasan sosial, termasuk keterampilan untuk mengekspresikan diri dalam hubungan sosial, keterampilan untuk dapat membaca dan mengerti berbagai kondisi sosial yang berbeda, pengetahuan mengenai peran dan norma-norma sosial yang ada di masyarakat, keterampilan penyelesaian masalah terkait dengan hubungan interpersonal dan keterampilan untuk mengambil dan berperan dalam lingkungan sosial.

Menurut Agustriana (2013), keterampilan sosial merupakan pemahaman seputar perilaku manusia, proses antar individu, dan keterampilan dalam memahami perasaan, sikap dan menstimulasi orang lain. Keterampilan sosial memberi peran secara cukup didalam lingkungan sosial dan keterampilan dalam

bergotong royong, simpati, empati, komunikasi, dan dapat bertanggung jawab secara efisien dalam kondisi yang dapat diterima oleh masyarakat.

Perdani (2013), menyatakan keterampilan sosial adalah kemampuan yang diperoleh dari proses belajar, bukan kemampuan yang dibawa sejak lahir, proses belajar dapat dari orang tua sebagai sosok yang paling dekat ataupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Menurut Seefeldt dan Barbour (dalam Perdani, 2013) keterampilan sosial berupa a) keterampilan komunikasi, b) berbagi, c) bekerja sama berpartisipasi dalam kelompok masyarakat.

Combs dan Slaby (dalam Syafrida, 2014) lebih memusatkan fungsi keterampilan sosial untuk melakukan hubungan dengan lingkungan sosial dalam kegiatan sosial yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, yang dimana keterampilan ini dibutuhkan oleh para mahasiswa yang merantau untuk dapat beradaptasi di lingkungan tempat tinggalnya yang baru.

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu maka penulis berniat untuk meneliti apakah keterampilan sosial pada mahasiswa asing yang berada di Universitas Islam Riau akan berpengaruh pada gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa asing Thailand yang berada di Universitas Islam Riau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang sudah dibahas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara keterampilan sosial dengan gegar budaya pada mahasiswa asing yang berasal dari Thailand di Universitas Islam Riau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, tujuan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterampilan sosial dengan gegar budaya pada mahasiswa asing yang berasal dari Thailand di Universitas Islam Riau.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat diambil manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, menambah referensi dan berkontribusi positif bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama di bidang psikologi sosial.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada *International Office* Universitas Islam Riau (UIR), dalam mempersiapkan dan membimbing mahasiswa asing yang berada di Universitas Islam Riau, dengan

upaya meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa asing untuk menekan kemungkinan terjadinya gegar budaya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Gegar Budaya

1. Pengertian Gegar Budaya

Gegar budaya pada awalnya diperkenalkan oleh seorang antropologis bernama Kalervo Oberg, menurut Oberg, (1960) gegar budaya menggambarkan keadaan psikologis yang negatif, reaksi pasif dari individu dalam menghadapi lingkungan budaya yang berbeda. Dalam hal ini, respon yang diberikan terhadap lingkungan budaya yang berbeda tersebut merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus selalu berhubungan dengan perubahan budaya yang terjadi. Sejalan dengan Adler, (1975) mengemukakan bahwa gegar budaya merupakan reaksi emosional terhadap perbedaan budaya yang tak terduga dan kesalahpahaman pengalaman yang berbeda sehingga dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya, mudah marah, dan ketakutan akan ditipu, dilukai ataupun diacuhkan.

Ward et al., (2001) mendefinisikan gegar budaya adalah suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang asing. Proses aktif tersebut terdiri dari afektif, perilaku, dan kognitif individu, merupakan reaksi individu tersebut merasa, berperilaku, dan berpikir ketika menghadapi pengaruh budaya asing.

Menurut Adler dan Bennett (dalam Chapdelaine & Alexitch, 2004) gegar budaya adalah pengalaman transisi dari keadaan kesadaran diri akan budaya yang rendah, ke

keadaan kesadaran diri akan budaya yang tinggi. Menurut pendekatan ini, individu mengalami gegar budaya karena mereka tidak dapat lagi menggunakan referensi budaya mereka sendiri untuk menyampaikan dan memvalidasi aspek-aspek sentral dari identitas mereka dalam budaya baru.

LittleJohn (dalam Suryandari, 2012) menyatakan bahwa gegar budaya adalah fenomena yang wajar ketika orang bertamu atau mengunjungi budaya yang baru. Orang yang mengalami gegar budaya berada dalam kondisi tidak nyaman baik secara fisik maupun emosional. Suryandari, (2012) menambahkan gegar budaya adalah kondisi kecemasan yang dialami seseorang dalam rangka penyesuaiannya dalam lingkungan yang baru dimana nilai budaya yang ada tidak sesuai dengan nilai budaya yang dimilikinya sejak lama.

Menurut Indrianie, (2012) gegar budaya dapat mengakibatkan stress dan ketegangan saat individu dihadapkan pada situasi yang belum pernah dirasakan sebelumnya, seperti adanya perbedaan bahasa, gaya berpakaian, makanan dan kebiasaan makan, relasi interpersonal, cuaca (iklim), waktu belajar, makan dan tidur, tingkah laku pria dan wanita, peraturan, sistem politik, perkembangan perekonomian, sistem pendidikan dan pengajaran, sistem terhadap kebersihan, pengaturan keuangan, cara berpakaian maupun transportasi umum. Sejalan dengan ahli sebelumnya Odera (dalam Niam,

2009) mendefenisikan gegar budaya sebagai tekanan dan kecemasan yang dialami oleh orang-orang ketika mereka bepergian atau pergi ke suatu sosial dan budaya yang baru.

Ramadhani, (2015) mengatakan gegar budaya merupakan gejala umum yang terjadi pada perantau. Sebagaimana dengan teori adaptasi budaya, gegar budaya ditandai dengan masuknya seseorang pada fase frustrasi dikarenakan tidak sesuai ekpektasi yang diharapkan atas kepindahannya. Pada kenyataannya ada tipe-tipe orang tertentu yang tidak mengalami gegar budaya karena sesuai dengan harapan awal yang dipikirkan.

Berdasarkan definisi para ahli yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa, gegar budaya adalah suatu kondisi atau situasi saat seseorang menemukan budaya yang berbeda dengan tempat asalnya, yang menimbulkan reaksi pasif dalam menghadapi lingkungan yang berbeda dan juga menimbulkan kesulitan didalam beradaptasi sehingga terjadinya penolakan terhadap budaya yang baru.

2. Aspek-Aspek Gegar Budaya

Ward et al., (2001) membagi gegar budaya kedalam tiga aspek yang disebut dengan *ABCs of Gegar budaya*, yakni:

a. *Affective* (Afektif)

Afektif ini berhubungan dengan perasaan dan emosi dalam pikiran orang-orang yang tiba-tiba terpapar pada suasana yang sama sekali tidak dikenal dan sebagian besar kewalahan olehnya. Beberapa tanggapan

afektif yang secara konsisten disebutkan dalam literatur termasuk kebingungan, kegelisahan, disorientasi, kecurigaan, kesedihan karena berada di lingkungan yang tidak familiar dan keinginan kuat untuk berada di tempat lain. Selain itu individu merasa tidak tenang, tidak aman, takut ditipu ataupun dilukai, merasa kehilangan keluarga, teman-teman, merindukan kampung halaman, dan kehilangan identitas diri.

b. *Behavior* (Perilaku)

Dimensi perilaku dikaitkan dengan konsep pembelajaran budaya, pengembangan dari keterampilan sosial, gagasan intinya adalah bahwa aturan, konvensi, dan asumsi yang mengatur interaksi antarpribadi, termasuk komunikasi verbal dan non-verbal, berbeda-beda antar budaya. Mahasiswa asing yang datang dan kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial yang baik akan mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan hubungan yang harmonis dengan lingkungan perantauan mereka.

Perilaku budaya mereka yang tidak tepat akan menyebabkan kesalahpahaman dan dapat menyebabkan pelanggaran. Hal ini juga cenderung membuat mereka kurang efektif dalam kehidupan sosial mereka, biasanya individu akan mengalami kesulitan tidur, selalu ingin buang air kecil, mengalami sakit fisik, tidak nafsu makan dan lain-lain. Dengan kata lain, orang yang tidak trampil secara budaya, kecil kemungkinannya untuk mencapai tujuan mereka, apa pun itu. Eksekutif

ekspatriat dapat mengasingkan rekan-rekan lokal mereka, atau siswa luar negeri mungkin kurang berprestasi secara akademis.

c. *Cognitive* (kognitif)

Dimensi ketiga adalah komponen kognitif yaitu perubahan persepsi individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Saat terjadi kontak budaya, hilangnya hal-hal yang dianggap benar oleh individu tidak dapat dihindarkan. Individu akan memiliki pandangan negatif, kesulitan bahasa karena berbeda dari Negara asal, ini mempengaruhi bagaimana individu melihat satu sama lain, bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri, dan apakah salah satu pihak akan dipengaruhi untuk mengubah pandangan mereka sebagai konsekuensi dari kontak.

Dalam perlakuan terhadap masalah ini, berkonsentrasi pada kepercayaan dan persepsi interpersonal yang dihadirkan oleh kontak budaya dan pada perubahan atau penolakan terhadap perubahan dalam konstruktif diri mereka, pikiran individu hanya terpaku pada satu ide saja, dan memiliki kesulitan dalam interaksi sosial

3. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Geger Budaya

Menurut Furnham dan Bochner (dalam Devinta et al., 2015) menunjukkan bahwa geger budaya terjadi biasanya dipicu oleh salah satu atau lebih dari tiga penyebab berikut ini, yaitu:

- a. Kehilangan isyarat atau tanda-tanda yang dikenalnya. Isyarat merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda,

gerakan bagian-bagian tubuh (*gestures*), ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak dalam situasi-situasi tertentu.

- b. Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari yang mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan, halangan bahasa adalah penyebab jelas dari gangguan ini.
- c. Krisis identitas dengan pergi keluar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya.

4. Gejala Gegar Budaya Tingkatan Fase Gegar Budaya

Menurut Guanipa (dalam Niam, 2009) terdapat beberapa gejala gegar budaya yang biasanya dialami, diantaranya:

- a. Merasa kesedihan

Merasa kesepian, kelengangan yang berkepanjangan

- b. Preokupasi

Pikiran terpaku hanya pada sebuah ide saja, yang biasanya berhubungan dengan keadaan yang bernada emosional dengan kesehatan.

- c. Kesulitan tidur

Mengalami tidur yang terlalu banyak atau terlalu sedikit.

- d. Perubahan dalam perilaku

Merasa tertekan atau depresi, perasaan yang menjadi peka atau sensitif.

- e. Kemarahan

Muncul sifat lekas marah, keengganan untuk berhubungan dengan orang lain.

- f. Mengidentifikasi dengan budaya lama

Mengidealkan daerah yang lama dibanding budaya baru yang ditemui.

- g. Kehilangan identitas

Merasa asing dengan dirinya dan lingkungan sosialnya yang baru.

- h. Berusaha terlalu keras untuk menyerap segalanya di budaya baru

- i. Tidak mampu memecahkan permasalahan sederhana

Kesulitan dalam mencari jalan keluar dari masalah yang dialaminya.

- j. Tidak percaya diri

Sulit untuk menunjukkan eksistensi dan memulai interaksi.

- k. Merasa kekurangan

Muncul perasaan kehilangan dan kegelisahan yang berkepanjangan.

- l. Mengembangkan *stereotype* tentang budaya yang baru

Membuat persepsi-persepsi negatif akan budaya yang baru sebagai alasan kesulitannya.

- m. Mengembangkan obsesi

Menjadi antusias akan banyak hal, seperti bersih-bersih yang berlebihan.

- n. Rindu keluarga.

Merindukan kampung halaman dan keberadaan keluarga di tempat asalnya.

B. Keterampilan Sosial

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Menurut Patrick, (2008) keterampilan sosial adalah kemampuan yang diharapkan untuk digunakan ketika berinteraksi dengan orang lain di sekitar, didasarkan pada norma sosial masyarakat dan keterampilan sosial akan memberi tahu sikap dan perilaku yang dianggap normal, dapat diterima dan diharapkan dalam situasi sosial tertentu. Keterampilan sosial itu penting karena memungkinkan seseorang untuk berinteraksi satu sama lain dengan prediktabilitas, sehingga dapat memudahkan, saling memahami, dan dipahami. Tanpa cara interaksi sosial yang disepakati, sangat sulit untuk dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman. Keterampilan sosial menurut (Wu, 2008) adalah sekumpulan kemampuan untuk memahami aturan sosial, memahami pesan verbal maupun nonverbal dan juga kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dalam berbagai situasi.

Menurut Riggio (dalam Sekararum, 2012) keterampilan sosial adalah bagian penting dari kecerdasan sosial, termasuk keterampilan untuk mengekspresikan diri dalam hubungan sosial, keterampilan untuk dapat membaca dan mengerti berbagai kondisi sosial yang berbeda, pengetahuan mengenai peran dan norma-norma sosial yang ada di masyarakat, keterampilan penyelesaian masalah terkait dengan hubungan interpersonal dan keterampilan untuk mengambil dan berperan dalam lingkungan sosial.

Senada dengan Elliott dan Gresham (dalam Rapoport, 2009) yang menjabarkan keterampilan sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang

dapat diterima secara sosial yang memungkinkan untuk seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang menimbulkan respons positif dan membantu menghindari tanggapan negatif.

Menurut Greene dan Burleson, (2008) keterampilan sosial dan kompetensi yang dapat ditelusuri yang berpusat pada gagasan bahwa kualitas kinerja di bidang sosial melibatkan keefektifan dan kesesuaian tindakan seseorang, yaitu orang menunjukkan perilaku yang terampil sejauh mereka efektif dalam mencapai tujuan interaksi mereka sambil mematuhi norma-norma dan aturan yang berlaku dalam konteks sosial tersebut.

Keterampilan sosial adalah kemampuan khusus yang memungkinkan kinerja situasi sosial yang kompeten, termasuk perilaku terbuka, keterampilan kognitif sosial, dan regulasi emosi. Merrell dan Gimpel (dalam Hupp, LeBlanc, Jewell, & Warnes, 2009) menambahkan definisi yang komprehensif, yang menyatakan bahwa keterampilan sosial dipelajari, terdiri dari perilaku spesifik, termasuk inisiasi dan respons, memaksimalkan penguatan sosial, interaktif dan situasi spesifik, dan dapat ditentukan sebagai target untuk intervensi. Definisi ini mengonseptualisasikan keterampilan sosial sebagai perilaku adaptif, sedangkan kegagalan untuk menggunakan keterampilan sosial secara umum digambarkan sebagai defisit keterampilan sosial menurut (Hupp et al., 2009).

Menurut Agustriana, (2013) keterampilan sosial merupakan pemahaman seputar perilaku manusia, proses antar individu, dan kecakapan dalam memahami perasaan, sikap dan menstimulasi orang lain.

Keterampilan sosial memberi peran secara cukup didalam lingkungan sosial dan keterampilan dalam bergotong royong, simpati, empati, komunikasi, dan dapat bertanggung jawab secara efisien didalam kondisi yang dapat diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan definisi dari para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan yang dimiliki ketika berada di lingkungan sosial, keterampilan sosial ini berfungsi untuk memungkinkan seseorang untuk dapat, berekspresi, memahami, berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang menimbulkan respons positif sehingga dapat diterima dengan baik di lingkungan sosial.

2. Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Menurut Wu, (2008) terdapat tiga aspek didalam keterampilan sosial, adapun penjabarannya sebagai berikut :

a. Presentasi Sosial

Presentasi sosial melibatkan keterampilan untuk memahami aturan sosial yang tepat dan menampilkan diri dengan cara yang sesuai secara sosial. Secara spesifik seorang individu dengan keterampilan presentasi sosial yang tinggi mampu menyajikan pesan verbal dan nonverbal dengan tepat sesuai dengan peran sosial dan norma sosialnya. Para ilmuwan mengatakan bahwa pesan non-verbal penting untuk membangun hubungan interpersonal sementara pesan verbal penting untuk bertukar informasi dan untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Presentasi sosial yang tepat tidak hanya melibatkan keterampilan untuk mengekspresikan pesan verbal dan nonverbal, tetapi juga melibatkan keterampilan untuk mengikuti aturan sosial umum, aturan didefinisikan sebagai perilaku yang anggota kelompok percaya harus atau tidak boleh dilakukan dalam beberapa situasi. Lebih khusus, aturan sosial menentukan perilaku sosial yang tepat, dan ketika orang melanggar aturan sosial, yang kemudian mengurangi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif secara sosial, presentasi sosial meliputi kemampuan untuk berbicara verbal dan kemampuan untuk memulai percakapan dengan orang lain.

b. Pemindaian Sosial

Keterampilan pemindaian sosial meliputi keterampilan untuk mengamati dan mengenali pesan verbal dan nonverbal dari orang lain. Ini melibatkan keterampilan untuk tidak hanya secara aktif mendengarkan apa yang dikatakan pihak sosial lain, tetapi juga untuk membaca "yang tersirat." secara umum, peneliti menyarankan keterampilan untuk memahami pesan nonverbal dapat meningkatkan interaksi sosial karena pesan nonverbal memengaruhi inisiasi, penghentian, dan kelanjutan dari suatu interaksi.

Secara umum, kemampuan untuk secara aktif mengenali isyarat halus akan memungkinkan seseorang untuk mengetahui peran yang tepat untuk dimainkan pada situasi tertentu, selain itu keterampilan untuk memeriksa lingkungan sosial juga akan memungkinkan seseorang

untuk mendeteksi pesan tersembunyi dan mengubah perilaku mereka, lebih khusus lagi orang menggunakan isyarat nonverbal untuk mengelola ketika mereka masuk dan meninggalkan interaksi sosial, kapan harus berbicara, dan bagaimana mereka mengubah topik, dengan demikian, para peneliti telah menekankan pentingnya pemindaian sosial, komponen terakhir dari keterampilan sosial melibatkan keterampilan yang fleksibel agar sesuai dengan situasi sosial apa pun.

c. Fleksibilitas Sosial

Keterampilan untuk fleksibel dalam perubahan lingkungan adalah penting untuk mencapai interaksi sosial yang efektif. Fleksibilitas telah dikonseptualisasikan sebagai ciri khas keterampilan komunikasi interpersonal yang kompeten karena interaksi sosial tidak statis dari waktu ke waktu. Fleksibilitas sosial melibatkan keterampilan untuk dengan lancar menyesuaikan perilaku seseorang dari satu peran sosial ke peran lain agar sesuai dengan situasi sosial apa pun, oleh karena itu sejauh mana orang dapat mengubah perilaku mereka agar sesuai dalam situasi apa pun dapat mempengaruhi keberhasilan dalam memainkan peran sosial yang ditentukan.

3. Defisit pada Keterampilan Sosial

Salah satu pendekatan untuk klasifikasi keterampilan sosial berfokus pada jenis defisit keterampilan sosial. Gresham (dalam Hupp et al., 2009) menjelaskan tiga jenis defisit keterampilan sosial yaitu :

- a. Pertama, defisit akuisisi yang melibatkan kurangnya keterampilan sosial tertentu. Artinya, dalam defisit perolehan, anak tidak tahu bagaimana melakukan keterampilan sosial yang ditargetkan, terlepas dari situasi sosial. Jenis defisit ini sering digambarkan sebagai masalah 'tidak bisa dilakukan'. Intervensi keterampilan sosial untuk defisit akuisisi melibatkan mengajar anak keterampilan sosial yang ditargetkan, sehingga menambah keterampilan ke repertoar perilaku anak.
- b. Kedua defisit kinerja, yang melibatkan mengetahui bagaimana melakukan keterampilan sosial tanpa menunjukkannya dengan tepat. Defisit kinerja sering digambarkan sebagai masalah 'tidak akan dilakukan'. Artinya, anak gagal menunjukkan perilaku yang diinginkan dalam situasi yang sesuai meskipun ada keterampilan dalam repertoar perilaku anak.
- c. Ketiga, defisit kelancaran yaitu menggambarkan keterampilan yang diperoleh yang digunakan dengan cara yang canggung. Anak tersebut mungkin memiliki pemodelan atau peluang yang tidak memadai untuk menunjukkan dan mempraktikkan perilaku tersebut.

C. Hubungan Keterampilan Sosial Dengan Gegar Budaya pada Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau

Gegar budaya merupakan kondisi yang menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan emosional yang diderita seseorang ketika datang untuk tinggal di negara lain atau tempat yang berbeda dari tempat asalnya. Qun, Mulyati, dan Damaianti, (2018) memberi istilah ini mengungkapkan kurangnya arahan, perasaan tidak tahu apa yang harus dilakukan atau bagaimana melakukan sesuatu dalam lingkungan baru, dan tidak tahu apa yang pantas atau tidak pantas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Qun et al., 2018) ditemukan masalah gegar budaya yang dihadapi oleh siswa Tionghoa ketika belajar di Indonesia, bahwa siswa Tionghoa menunjukkan ketidakpastian, kegelisahan, stres, dan keterasingan melalui ketidakmampuan komunikatif antar budaya, temuan ini mengemukakan bahwa dari studi ini memiliki gegar budaya yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan tinggal di Indonesia.

Sejalan dengan hasil penelitian Baier, (2005) pada siswa internasional yang mengalami gegar budaya terkait penyesuaian mereka dengan AS, sering melibatkan kecemasan dan stres yang dapat mengarah pada pendidikan, sosial, dan masalah psikologi. Gejala gegar budaya dapat bertahan dan berdampak negatif pada keberhasilan penyesuaian siswa dan pendatang baru lainnya. Mereka mungkin belajar untuk mengadopsi aspek-aspek dangkal dari budaya Amerika tetapi tidak memiliki keterampilan sosial yang baik untuk berinteraksi secara sosial secara efektif. Penelitian ini menemukan bahwa siswa internasional tidak dapat berbagi pengalaman mereka hal ini menyebabkan

mereka menyimpannya untuk diri mereka sendiri, mereka masuk kedalam posisi di mana mereka tidak dapat menunjukkan identitas mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan Hajriadi, (2017) pada mahasiswa Musi Banyuasin di Yogyakarta yang menunjukan bahwa interaksi untuk memahami budaya lain merupakan hal yang efektif agar mengurangi gegar budaya terhadap lingkungan baru, dengan berinteraksi dengan mereka yang berbeda budaya, maka bisa memahami dan belajar budaya lain, karena dengan hal tersebut mampu mengatasi kecemasan ketika berinteraksi dengan orang asing. Kemampuan berinteraksi ini dipengaruhi juga oleh keterampilan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut.

Keterampilan sosial dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam keberhasilan atau kegagalan setiap individu dalam suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Tanaka dan Okunishi, (2015) bahwa keterampilan sosial sebagai strategi kognitif dan perilaku yang berguna yang digunakan untuk memulai, memelihara, dan mengembangkan hubungan interpersonal.

Senada dengan Segrin, (2001) yang menyatakan keterampilan sosial melibatkan kemampuan untuk terlibat dalam interaksi yang tepat dan efektif dengan orang lain. Orang-orang dengan keterampilan sosial yang baik mampu mengekspresikan diri mereka secara efektif, memahami dan berempati dengan orang lain, memancarkan perilaku komunikasi yang dipandang positif oleh orang lain, dan mencapai interaksi dasar dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan sosial dan pribadi yang bermanfaat, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas terlihat adanya suatu keterkaitan antara gegar budaya dengan keterampilan sosial pada mahasiswa asing, gegar budaya menjadi salah satu faktor yang sering menghambat proses adaptasi mahasiswa asing, apabila mahasiswa asing memiliki keterampilan sosial yang baik maka kemampuan ini akan membantu para mahasiswa asing selama mereka berada di negara perantauannya. Apabila mahasiswa asing memiliki keterampilan sosial yang buruk maka mahasiswa asing akan cenderung memiliki permasalahan sosial di lingkungannya.

D. Hipotesis

Berdasarkan dari teori-teori dan penelitian yang telah dijabarkan mengenai permasalahan dalam penelitian ini, maka hipotesis dari penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara keterampilan sosial dengan gegar budaya pada mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau. Semakin tinggi keterampilan sosial, maka semakin rendah gegar budaya pada mahasiswa Thailand. Sebaliknya, semakin rendah keterampilan sosial maka semakin tinggi gegar budaya yang dialami mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel Bebas : Gegar Budaya (X)

Variabel Terikat : Keterampilan Sosial (Y)

B. Definisi Operasional Variabel

1. Gegar budaya adalah suatu kondisi atau situasi saat seseorang menemukan budaya yang berbeda dengan tempat asalnya, yang menimbulkan reaksi pasif dalam menghadapi lingkungan yang berbeda dan juga menimbulkan kesulitan di dalam beradaptasi sehingga terjadinya penolakan terhadap budaya yang baru. Gegar budaya diukur dengan skala gegar budaya skala ini terdiri dari tiga aspek, yakni afektif, perilaku, dan kognitif yang terdiri dari 46 aitem, ketentuan penyekorannya adalah apabila semakin tinggi nilai skor subjek maka, akan semakin tinggi tingkatan gegar budaya yang dialami individu tersebut, dan begitupun sebaliknya.
2. Keterampilan sosial adalah kemampuan yang dimiliki ketika berada di lingkungan sosial, keterampilan sosial ini berfungsi untuk memungkinkan seseorang untuk dapat, berekspresi, memahami, berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang menimbulkan respons positif sehingga dapat diterima dengan baik di lingkungan sosial. Keterampilan sosial akan diukur dengan menggunakan skala keterampilan sosial yang terdiri dari tiga aspek, yakni presentasi sosial, pemindaian sosial, dan fleksibilitas sosial yang terdiri dari 27 aitem, ketentuan penyekorannya adalah, apabila semakin tinggi skor

keterampilan sosial subjek, maka akan semakin baik keterampilan sosial yang dimiliki subjek, dan begitupun sebaliknya.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi penelitian semua objek atau subjek yang dijadikan sumber data penelitian (Bungin, 2005). Dalam kaidah penelitian ilmiah, suatu populasi kelompok subjek harus dapat dibedakan dengan kelompok subjek lain dan memiliki karakteristik yang khusus (Azwar, 2012). Populasi didalam penelitian ini adalah mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau (UIR) dengan total jumlah 61 orang mahasiswa. (sumber : International Office UIR, 2018)

2. Sampel

Penelitian ini, penulis mengambil sampel sebanyak 61 orang dengan menggunakan metode *sampling* jenuh. Hal ini dikarenakan jumlah subjek yang sedikit. Sampling jenuh yaitu metode menentukan sampel apabila keseluruhan populasi cenderung kecil, berjumlah tidak lebih dari 30 orang, atau penelitian yang bertujuan untuk menggeneralisasikan dengan kemungkinan kekeliruan yang sangat minim. Istilah lainnya adalah sensus, yang dimana keseluruhan populasi akan dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2013).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala, skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala modifikasi gegar budaya dan skala adaptasi keterampilan sosial. Aitem dalam skala ini disusun dengan menggunakan model skala likert.

1. Skala Gegar budaya

Skala yang digunakan berguna untuk dapat menunjukkan tinggi rendahnya skor gegar budaya pada mahasiswa asing, skala ini dimodifikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nalarati, (2014). Skala gegar budaya adalah instrumen yang mengukur derajat gegar budaya yang dialami oleh individu. Variabel gegar budaya dalam skala ini terdiri dari tiga dimensi, yakni afektif, perilaku, dan kognitif (Ward et al., 2001).

Skala pada penelitian ini menggunakan metode likert, yang mana dalam pendekatan ini tidak diperlukan keberadaan kelompok panel penilai, hal ini disebabkan skor skala setiap pernyataan tidak akan ditentukan oleh tingkatan favorabelnya, yang mana ditentukan oleh distribusi respon setuju atau tidak setuju dari subjek penelitian yang berlaku sebagai subjek uji coba penelitian (Azwar, 2012)

Variasi bentuk pilihan menunjukkan tingkat kesesuaian dengan subyek, pada skala ini terdapat 4 pilihan reaksi jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Setiap pilihan yang ada mempunyai nilai skor tersendiri tergantung jenis jenis aitem, apakah

favorable atau *unfavorable*. Adapun rincian *blueprint* skala variabel gegar budaya dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Blue Print Skala Gegar budaya Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Affective	Perasaan cemas di lingkungan yang tidak familiar	1	24	18
		Perasaan tidak aman tinggal dilingkungan yang tidak familiar	2	-	
		Perasaan disorientasi berada dilingkungan yang tidak familiar	3, 18	27	
		Perasaan bingung, khawatir dancuriga	4, 15, 16	43	
		Perasaan sedih di lingkunganyang tidak familiar	17, 21	13	
		Perasaan tidak tenang	19	25	
		Rindu kampung halaman	22	-	
		Perasaan kehilangan identitas diri	20	36	
2.	Behavior	Sulit tidur	31	-	15
		Sakit fisik	32	-	
		Interaksi komunikasi	-	6, 8	
		Mengurangi interaksi denganorang lokal	10	28, 37	
		Pembelajaran budaya	34	44	
		Tidak nafsu makan	33	12	
		Ketidakmampuan individu mengembangkan keterampilan sosial	5, 14, 35	30	
		Pandangan negatif dan berbeda berupa penafsiran secara fisik	38, 39, 40	23	
3.	Cognitive	Kesulitan interaksi dengan penduduk lokal	46	7	
		Kesulitan bahasa karena berbeda dari negara asal	11, 41, 42, 45	9, 26, 29	
Jumlah			28	18	46

2. Skala Keterampilan Sosial

Skala ini digunakan agar mengungkap tinggi atau rendahnya tingkat keterampilan sosial pada mahasiswa asing, skala ini diadaptasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pertiwi, (2018). Alat ukur penelitian yang digunakan adalah alat ukur yang disusun berlandaskan teori dari keterampilan sosial menurut Wu, (2008) yang terdiri dari aspek *social presentation*, aspek *social scanning* dan aspek *social flexibility*.

Pada pengisian skala, subjek diminta untuk menjawab pernyataan yang ada dengan memilih salah alternatif pilihan jawaban yang tersedia. Beragam bentuk pilihan jawaban akan mengindikasikan tingkat kesesuaian dengan subjek, pada skala ini terdiri dari 4 pilihan respon yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Setiap pilihan tersebut mempunyai skor tersendiri tergantung dari jenis aitem, apakah *favorable* atau *unfavorable*. Adapun rincian *blueprint* skala variabel gegar budaya dijelaskan pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2.
Blueprint Skala Keterampilan Sosial Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Social Presentati on	Mampu memulai percakapan	1	7	9
		Mampu menyampaikan pendapat dengan baik	10	16	
		Ramah	4	-	
		Mampu menampilkan diri di kelompok	-	19, 20, 27	
		Dapat mengekspresikan emosi	-	26	
2.	Social Scanning	Mampu membaca dan mengamati perilaku non verbal	17, 22	8	8
		Memahami perasaan dan emosi orang lain	2, 5	24, 26	
		Menggunakan bahasa tubuh (sentuhan fisik)	-	12	
		3.	Social Flexibility	Mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru	
Menyesuaikan perilaku dengan kelompok	11			23	
Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain	3			9	
Mampu menangani keadaan lingkungan	6, 18, 21			15	
Jumlah			13	14	27

E. Persiapan dan Pelaksanaan Uji Coba

Persiapan yang dilakukan penulis sebelum melakukan penelitian adalah mempersiapkan terlebih dahulu alat ukur yang akan digunakan. Setelah mempersiapkan alat ukur, kemudian dilakukan uji coba. Uji coba dilakukan kepada 61 orang mahasiswa yang kuliah di Pekanbaru yang berasal dari luar Riau. Penyebaran skala uji coba selama 2 hari yaitu pada 11 - 20 Mei 2019.

Berdasarkan hasil uji coba skala gegar budaya dengan jumlah aitem sebanyak 46 butir tidak terdapat aitem yang digugurkan. Skala keterampilan sosial terdiri dari 26 butir aitem yang valid dari 27 butir aitem yang disediakan, nomor butir aitem yang gugur adalah 4.

F. Hasil Uji Coba

Azwar, (2012) mengungkapkan setelah setiap aitem dicermati dengan seksama, maka pada tahapan selanjutnya diperlukan adanya uji coba secara tertentu dengan sampel uji coba berukuran kecil yang bertujuan menguji apakah kalimat yang digunakan dapat dimengerti oleh subjek dan mampu dimengerti sebagaimana yang diinginkan oleh penulis. Penetapan aitem yang sah berdasarkan pada aitem yang mempunyai koefisien $\geq 0,300$, tetapi jika jumlah butir yang lolos masih belum memenuhi jumlah yang dikehendaki, maka batasan tersebut dapat diturunkan sedikit menjadi $\geq 0,250$ sehingga butir yang diinginkan tercapai.

Berdasarkan hasil perhitungan validitas pada indikator ditemukan aitem yang valid pada skala gegar budaya didapatkan skor reliabilitas (*Alpha*) sebesar 0,904. Berdasarkan hasil uji coba tidak ada aitem yang digugurkan. Distribusi aitem dapat dilihat dalam tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3

Blue Print Skala Gegar budaya Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Affective	Perasaan cemas di lingkungan yang tidak familiar	1	24	18
		Perasaan tidak aman tinggal dilingkungan yang tidak familiar	2	-	
		Perasaan disorientasi berada dilingkungan yang tidak familiar	3, 18	27	
		Perasaan bingung, khawatir dan curiga	4, 15, 16	43	
		Perasaan sedih di lingkungan yang tidak familiar	17, 21	13	
		Perasaan tidak tenang	19	25	
		Rindu kampung halaman	22	-	
		Perasaan kehilangan identitas diri	20	36	
2.	Behavior	Sulit tidur	31	-	15
		Sakit fisik	32	-	
		Interaksi komunikasi	-	6, 8	
		Mengurangi interaksi dengan orang lokal	10	28, 37	
		Pembelajaran budaya	34	44	
		Tidak nafsu makan	33	12	
		Ketidakmampuan individu mengembangkan keterampilan sosial	5, 14, 35	30	
		Pandangan negatif dan berbeda berupa penafsiran secara fisik	38, 39, 40	23	
3.	Cognitive	Kesulitan interaksi dengan penduduk lokal	46	7	
		Kesulitan bahasa karena berbeda dari negara asal	11, 41, 42, 45	9, 26, 29	
Jumlah			28	18	46

Pada skala gegar budaya didapat nilai reliabilitas (*Alpha*) sebesar 0,890 setelah dilakukan seleksi butir nilai reliabilitas menjadi 0,889. Berdasarkan hasil

uji coba ditemukan 1 aitem yang dinyatakan gugur dari 27 aitem yaitu aitem 4.

Distribusi aitem dapat dicermati dalam tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4
Blueprint Skala Keterampilan Sosial Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Social Presentation	Mampu memulai percakapan	1	6	8
		Mampu menyampaikan pendapat dengan baik	9	15	
		Ramah	-	-	
		Mampu menampilkan diri di kelompok	-	18, 19, 26	
		Dapat mengekspresikan emosi	-	24	
2.	Social Scanning	Mampu membaca dan mengamati perilaku non verbal	16, 21	7	8
		Memahami perasaan dan emosi orang lain	2, 4	23, 25	
		Menggunakan bahasa tubuh (sentuhan fisik)	-	11	
3.	Social Flexibility	Mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru	13	12	10
		Menyesuaikan perilaku dengan kelompok	10	22	
		Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain	3	8	
		Mampu menangani keadaan lingkungan	5, 17, 20	14	
Jumlah			12	14	26

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki arti sejauh mana ketepatan suatu alat ukur atau skala dalam menjalankan proses pengukuran (Azwar, 2012) Pengukuran disebut memiliki validitas yang tinggi jika dapat menghasilkan data yang secara akurat menunjukkan gambaran mengenai variabel yang diuji seperti inginkan diinginkan oleh tujuan pengukuran (Azwar, 2012) validitas pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, validitas isi pada penelitian ini melibatkan *expert judgment* Haynes, Richard, & Kubany (dalam Azwar, 2012) menyebutkan bahwa makna validitas isi ialah sejauh mana bagian-bagian dalam suatu instrumen ukur dapat relevan dan merupakan representasi dari konteks yang sama dengan tujuan pengukuran.

2. Reliabilitas

Azwar, (2012) mengemukakan bahwa reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yaitu suatu pengukuran yang dapat menghasilkan data yang mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi dikatakan sebagai pengukuran yang reliabel. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal yang menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Azwar, (2012) secara teoritik besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai 0,0 sampai dengan angka 1,0 akan tetapi realita koefisien reliabilitas besarnya 1,0 praktis tidak pernah dijumpai.

H. Teknik Analisis Data

Dalam analisis ini digunakan spesifikasi model *bivariate correlation* atau dengan nama lain yaitu korelasi *product moment pearson* berguna untuk menganalisa hubungan keterampilan sosial dengan gegar budaya pada mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau. Analisis korelasi dilaksanakan dengan menggunakan program *SPSS 23.00 for windows*. Adapun beberapa uji yang dilakukan dalam uji asumsi yaitu :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan agar dapat melihat apakah nilai variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Perhitungan uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program komputer *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) versi 23.0 *for windows*. Metode yang dipakai untuk mengetahui normal atau tidak normalnya sebaran data adalah jika $p > 0,01$ maka sebaran normal jika sebaliknya $p < 0,01$ maka sebaran dikatakan tidak normal (Azwar, 2012).

2. Uji Linieritas

Uji linearitas adalah uji hubungan secara linear antara variabel terikat (gegar budaya) dengan variabel bebas (keterampilan sosial). Kaidah yang digunakan dalam menentukan data linear atau tidaknya dengan melihat nilai P dari nilai F (*Deviation From Linearity*). Jika nilai $p > 0,05$ maka dapat dikatakan hubungan linier, namun jika $p < 0,05$ maka hubungan tidak linier.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Pengujian ini dapat mengetahui hubungan antara gegar budaya dengan keterampilan sosial pada mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau. Perhitungan uji hipotesis dilaksanakan dengan menggunakan program aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 23.0 for windows*. Penyelesaian analisis dilakukan dengan menggunakan hasil uji hipotesis ini menunjukkan diterima atau ditolaknya hipotesis yang dikemukakan didalam penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Tahapan pertama yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian yaitu memahami tempat yang menjadi target penelitian dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan jalannya penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengambil subjek penelitian dengan karakteristik yaitu, seorang mahasiswa asing yang berasal dari Thailand yang menempuh pendidikan di Universitas Islam Riau menjadi target penelitian. Dengan demikian, maka tempat penelitian yang menjadi sasaran penulis adalah Universitas Islam Riau yang bertempat di Jalan Kaharudin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan, Pekanbaru, Provinsi Riau.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada Sabtu 22 Juni 2019 penulis melakukan penelitian dengan mendatangi kediaman mahasiswa Thailand di tempat tinggal mereka di Jalan. Karya 1 Gg, Amaliyah. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh yang mana keseluruhan populasi dijadikan subjek yang terdapat sebanyak 59 dari 61 orang mahasiswa Thailand, dikarenakan 2 orang mahasiswa sedang tidak berada di tempat.

Terlebih dahulu penulis meminta izin pada ketua dan penanggung jawab dari mahasiswa Thailand untuk melakukan pengambilan data menggunakan skala yang telah dipersiapkan, kemudian penulis memohon izin untuk menjelaskan mengenai tujuan dan tata cara pengisian skala. Setiap subjek

memperoleh satu eksemplar alat ukur yang berisi skala gegar budaya dan skala keterampilan sosial dengan 46 aitem skala gegar budaya dan 26 aitem skala keterampilan sosial. Selama penelitian penulis dibantu oleh teman-teman seperjuangan yang saat ini juga sedang menyusun skripsi.

Selama penelitian juga penulis tidak merasa memiliki kesulitan dalam memberikan skala kepada mahasiswa yang berasal dari Thailand. Penelitian ini berlangsung cukup singkat dengan durasi 2 jam 30 menit karena mahasiswa Thailand memiliki rumah utama dan mereka berkumpul di rumah utama saat diberikan skala dan langsung mengisi skalanya di waktu yang bersamaan, proses pengambilan data penelitian selesai pada hari sabtu 22 juni 2019.

C. Deskripsi Data Penelitian

Hasil penelitian lapangan mengenai gegar budaya dan keterampilan sosial pada mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau, terlebih dahulu dilakukan proses skoring dan pengolahan data dengan bantuan program *Statistic Product dan Service Solution* (SPSS) 23.0 for windows. Maka diperoleh gambaran seperti yang disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1
Tabel Deskripsi Data Penelitian

Variabel penelitian	Skor X yang diperoleh (empirik)				Skor X yang dimungkinkan (hipotetik)			
	X Max	X Min	Mean	SD	X Max	X Min	Mean	SD
Gegar budaya	131	88	111.02	.803	184	46	115	23
Keterampilan sosial	87	55	67.42	.639	104	26	65	13

Tabel 4.1 diatas secara umum menggambarkan bahwa gegar budaya dan keterampilan sosial pada mahasiswa Thailand sangat bervariasi berdasarkan skor yang diperoleh (empirik). Pada variabel gegar budaya rentang skor yang diperoleh bergerak dari 88 hingga 131. Pada variabel keterampilan sosial rentang skor yang diperoleh bergerak dari 55 hingga 87. Hasil deskriptif juga memberikan perbandingan antara skor yang diperoleh (empirik) subjek dan skor yang dimungkinkan diperoleh (hipotetik). Pada variabel gegar budaya *mean* hipotetiknya 115 berada diatas *mean* empirik 111.02. Sedangkan pada variabel keterampilan sosial *mean* yang diperoleh 65 berada dibawah *mean* empirik 67.42.

Hasil deskripsi data penelitian tersebut selanjutnya akan digunakan dalam kategorisasi skala yang ditetapkan berdasarkan nilai rata-rata (*Mean*) dan standar deviasi (SD) empirik dari masing masing skala. Kategorisasi yang dibuat berdasarkan nilai rata-rata empiri dan standar deviasi empirik. Kategorisasi dibagi menjadi lima kategori, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 \text{ SD}$
Tinggi	$M + 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 1,5 \text{ SD}$
Sedang	$M - 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 0,5 \text{ SD}$
Rendah	$M - 1,5 \text{ SD} \leq X < M - 0,5 \text{ SD}$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$

Keterangan :

M : Rata-rata

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data memakai rumus diatas, maka untuk variabel gegar budaya dalam penelitian ini terbagi atas lima jenjang yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kategori gegar budaya dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Gegar Budaya

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	%
Sangat tinggi	$X \geq 124.2245$	2	3.39%
Tinggi	$115.4215 \leq X < 124.2215$	21	35.59%
Sedang	$106.6185 \leq X < 115.4215$	17	28.81%
Rendah	$97.8155 \leq X < 106.6185$	17	28.81%
Sangat rendah	$X \leq 97.8155$	2	3.39%
		59	100%

Berdasarkan kategori tersebut, dapat diketahui bahwa kriteria gegar budaya terbanyak dengan jumlah frekuensi 21 dari 59 orang atau sebesar 35.59%, dan berada pada rentang skor 115.4215-124.2215 ($115.4215 \leq X < 124.2215$) dan termasuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, untuk kategori skor keterampilan sosial dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.4
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Keterampilan Sosial

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	%
Sangat tinggi	$X \geq 77.3785$	4	6.78%
Tinggi	$70.7395 \leq X < 77.3785$	11	18.64%
Sedang	$64.1005 \leq X < 70.7395$	21	35.59%
Rendah	$57.4615 \leq X < 64.1005$	21	35.59%
Sangat rendah	$X \leq 57.4615$	2	3.39%
		59	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diketahui bahwa kriteria keterampilan sosial terbanyak dengan jumlah frekuensi 21 dari 59 orang atau sebesar 35.59% dan

berada pada rentang skor 64.1005-70.7395 ($64.1005 \leq X < 70.7395$) dan 57.4615-64.1005 ($57.4615 \leq X < 64.1005$) termasuk dalam kategori sedang dan rendah.

Tabel 4.5
Data Demografi

	Frekuensi	Persen
Jenis kelamin		
Laki-laki	43	70.5
Perempuan	18	29.5
Usia		
19	1	1.7
20	6	9.8
21	9	14.8
22	14	23
23	16	26
24	8	13.1
25	3	5
27	2	3.2
29	1	1.7
30	1	1.7
Semester		
2	8	13.1
4	16	26.21
6	14	23
8	17	27.86
10	6	9.83

Berdasarkan pada tabel 4.5 pada kategori jenis kelamin dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswa laki-laki sebanyak 43 orang atau 70.5 persen, sedangkan untuk mahasiswi perempuan sebanyak 18 orang atau 29.5 persen, maka dapat disimpulkan lebih banyak mahasiswa laki-laki dibandingkan dengan mahasiswa perempuan yang berasal dari Thailand di Universitas Islam Riau.

Pada kategori umur dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswa yang berusia 19 tahun berjumlah 1 orang atau 1.7 persen, berusia 20 tahun berjumlah 6 orang atau 9.8 persen, berusia 21 tahun berjumlah 9 orang atau 14.8 persen, berusia 22 tahun berjumlah 14 orang atau 23 persen, berusia 23 tahun berjumlah 16 orang atau 26 persen, berusia 24 tahun berjumlah 8 orang atau 13.1 persen, berusia 25 tahun berjumlah 3 orang berjumlah 5 persen, berusia 27 tahun berjumlah 2 orang atau 3.2 persen, berusia 29 tahun berjumlah 1 orang atau 1.7 persen, berusia 30 tahun berjumlah 1 orang atau 1.7 persen, maka dapat disimpulkan mahasiswa thailand di Unibversitas Islam Riau mayoritas berusia 23 tahun.

Pada kategori semester dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswa yang berada di semester 2 berjumlah 8 orang atau 13.1 persen, pada semester 4 berjumlah 16 orang atau 26.21 persen, pada semester 6 berjumlah 14 orang atau 23 persen, pada semester 8 berjumlah 17 orang atau 27.86 persen, pada semester 10 berjumlah 6 orang atau 9.83 persen, maka dapat disimpilkan mahasiswa Thailand mayoritas berada pada semester 8.

D. Hasil Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang diuji akan terdistribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan terhadap dua variabel yaitu variabel gegar budaya dan variabel keterampilan sosial. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak normal data adalah jika $p > 0,05$ maka sebaran normal. Jika sebaliknya $p < 0,05$

maka sebaran tidak normal (Azwar, 2012). Uji normalitas dengan bantuan program SPSS 23.0 *for windows*. Berdasarkan perhitungan data yang dilakukan dengan one sample kolmogrov-smirnov test, maka didapatkan hasil pada tabel 4.5 sebagai berikut.

Tabel 4.6
Tabel Hasil Uji Asumsi Normalitas
One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	Statistic	P	Keterangan
Gegar budaya	0.104	0.176	Normal
Keterampilan sosial	0.109	0.076	Normal

Berdasarkan hasil tabel 4.5 diatas, menunjukkan bahwa data variabel gegar budaya berdistribusi normal dengan $p = 0.176$ ($p > 0,05$) sedangkan variabel keterampilan sosial berdistribusi normal dengan $p = 0.076$ ($p > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa kedua data diatas menunjukkan data yang berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas hubungan dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas yaitu antara variabel gegar budaya dengan variabel keterampilan sosial. Berdasarkan hasil uji linieritas dengan bantuan program SPSS 23.0 *for windows* maka ditemukan nilai F sebesar 0.437 dengan p sebesar 0.978 ($p > 0.05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian ini adalah linier.

3. Uji Hipotesis

Menurut (Siregar, 2015) hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara gegar budaya dengan keterampilan sosial pada mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau. Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak maka dilakukan analisis data. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS 23.0 for Windows*. Hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar -0.411 dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0.05$). Gambaran analisis korelasi data dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.7
Hasil Analisis Korelasi *Product Moment*

		Gegar_budaya	Keterampilan_sosial
Gegar budaya	Korelasi Pearson	1	-0.411
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	59	59
Keterampilan sosial	Korelasi Pearson	-0.411	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	59	59

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi Negatif sebesar -0.411 dengan taraf signifikan (p) pada *sig.(2-tailed)* dengan nilai 0.001 ($p < 0.05$) sehingga hipotesis yang diajukan penulis dapat diterima karena terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel gegar budaya dengan keterampilan sosial pada mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau. Sementara itu, tanda negatif yang terdapat pada

nilai korelasi ($r = -0.411$) menunjukkan adanya arah yang berlawanan (tidak searah) yang berarti semakin tinggi gegar budaya maka semakin rendah keterampilan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau dan begitu juga sebaliknya. Nilai korelasi ($r = -0.411$) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel ini sedang. Oleh sebab itu berdasarkan hasil yang diperoleh hipotesis dalam penelitian ini diterima. Tingkat kekuatan hubungan dilihat berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi menurut (Sugiyono, 2013) yang disajikan pada tabel 4.7 sebagai berikut.

Tabel 4.8
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,00	Sangat Kuat

E. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan bantuan program SPSS 23. or Windows telah didapatkan hasil bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara variabel gegar budaya dengan keterampilan sosial pada mahasiswa Thailand di Univeritas Islam Riau. Diterimanya hipotesis ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa Thailand. Besarnya hubungan tersebut dapat diketahui melalui analisis korelasi

product moment yang memperoleh koefisien korelasi (r) sebesar -0.411 dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0.05$).

Hasil deskriptif data penelitian, dari 59 subjek yang diambil diketahui bahwa subjek yang mengalami gegar budaya dalam kategori tinggi berjumlah 21 orang atau sebesar 35.59%. Sementara untuk mahasiswa Thailand yang memiliki keterampilan sosial dalam kategori sedang sebanyak 21 orang atau sebesar 35.59%, untuk kategori rendah sebanyak 21 orang atau 35.59%.

Berdasarkan hasil uji asumsi sebaran data variabel gegar budaya berdistribusi normal dengan nilai $p = 0.176$ ($p > 0,05$). Sementara hasil uji asumsi sebaran data variabel keterampilan sosial berdistribusi normal dengan nilai $p = 0.076$. Selanjutnya, dari penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan juga variabel terikat dengan nilai $p = 0.978$ ($p > 0,05$).

Hal ini sejalan dengan pendapat Furham (2012) yang menyatakan bahwa mahasiswa lintas budaya perlu mengembangkan strategi untuk mengatasi stres karena perubahan kehidupan secara inheren membuat stres. Dengan mempelajari budaya setempat, mahasiswa lintas budaya perlu memiliki keterampilan sosial yang relevan secara budaya untuk bertahan hidup dan berkembang dalam lingkungan baru mereka. Didukung oleh pernyataan Bochner, (2003) menyatakan bahwa gegar budaya terjadi dalam lingkungan sosial antara pendatang dan anggota masyarakat tuan rumah. Seperti yang diperkirakan, mahasiswa internasional (asing) mengalami tingkat kesulitan sosial yang lebih tinggi di perantauan daripada di negara asal mereka.

Menurut Prayusti, (2017) menambahkan lingkungan yang terbuka dan memiliki toleransi akan membuat para mahasiswa merasa diterima dengan baik, sehingga komunikasi antara mahasiswa dengan masyarakat dapat berjalan dengan baik. Begitu juga dengan pribadi mahasiswa yang menerima perbedaan sebagai pembelajaran bagi mereka, maka mereka akan semakin bersemangat untuk beradaptasi dan meningkatkan kompetensi komunikasi. Hubungan yang baik hasil komunikasi antara mahasiswa Indonesia dengan orang-orang Jepang akan terwujud ketika lingkungan dan pribadi mahasiswa sama-sama bersikap positif.

Furnham dan Bochner (dalam Manz, 2003) menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi individu ketika mengalami gegar budaya saat berinteraksi dengan budaya baru dibagi tiga, a) pertama adanya perbedaan budaya, kualitas, kuantitas dan lamanya gegar budaya yang dialami individu akan dipengaruhi oleh tingkat perbedaan budaya antara lingkungan asal dan lingkungan baru individu. b) yang kedua adanya perbedaan individu, yang berkaitan dengan perbedaan dalam kepribadian dan kemampuan individu menyesuaikan diri di lingkungan barunya, c) ketiga adalah pengalaman lintas budaya individu sebelumnya.

Prayusti (2017) menyatakan gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa juga dipengaruhi oleh persiapan sebelum berangkat menuju negara tujuan. Gegar budaya tidak dapat dihindari, namun dapat diminimalisir. Untuk meminimalisir gegar budaya yang akan dihadapi, diperlukan persiapan yang matang sebelum keberangkatan.

Berdasarkan hasil analisis skala yang dilakukan oleh penulis ditemukan gegar budaya dengan skor paling tinggi berada pada aspek afektif dengan nomor aitem 17 dan 15 yang berbunyi *saya sedih karena diperlakukan berbeda oleh teman-teman kuliah saya dan saya bingung untuk memulai sesuatu di Pekanbaru*, dapat dilihat bahwa kesulitan dalam bersosialisasi dan kepercayaan diri yang dialami oleh mahasiswa Thailand yang menjadi masalah utama yang dialami oleh mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau.

Hasil analisis skala keterampilan sosial ditemukan bahwa keterampilan sosial paling rendah ditemukan pada aspek presentasi sosial, dan aspek fleksibilitas sosial pada aitem 15 dan 8 yang berbunyi *saya kesulitan menyampaikan ide kepada orang lain dan saya memiliki kesulitan untuk berbicara dengan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda*, hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang dimiliki mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau memerlukan pelatihan agar dapat menunjang proses sosialisasi dan adaptasinya selama menjalani perkuliahan di Universitas Islam Riau.

Berdasarkan Hasil penelitian Koehler, (2012) menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan sosial dapat diajarkan melalui pelatihan kelas menggunakan format *Behavioral Skills Training* (BST), training BST difokuskan untuk pada pengajaran keterampilan sosial untuk mencapai kesuksesan di dalam situasi sosial untuk mengenali dan dapat merespons dengan positif.

Sejalan dengan hasil penelitian Agustini dan Andayani, (2017) yang berhasil meningkatkan keterampilan sosial dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dengan modul “CAKAP” (Cara untuk Asertif, Komunikatif, dan emPati) yang telah dirumuskan. Pelatihan modul “CAKAP” diberikan dengan tujuh sesi pelatihan, pelatihan yang diberikan oleh ahli lulusan magister psikologi profesi atau berpengalaman dalam memberikan pelatihan pada remaja. Pelatihan yang dilakukan dari modul “CAKAP” mendapatkan hasil skor keterampilan sosial pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan skor keterampilan sosial pada kelompok kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa modul pelatihan “CAKAP” memenuhi kriteria modul yang memiliki validitas yang baik

Penulis menyadari penelitian ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan yang ditemukan selama penelitian berlangsung diantaranya adalah : (a) adanya beberapa aitem yang mungkin sulit dipahami oleh subjek penelitian, (b) penulis tidak secara langsung melihat satu persatu sampel ketika proses pengisian sehingga terjadi ketidaksesuaian, (c) dalam pengisian angket masih dipengaruhi faktor subjek sendiri dan faktor waktu yang tergolong singkat dalam pengisian skala.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara gegar budaya dengan keterampilan sosial pada mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Thailand yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk mengalami gegar budaya, dan begitupun sebaliknya mahasiswa Thailand yang memiliki keterampilan sosial yang rendah meningkatkan kemungkinannya untuk mengalami gegar budaya lebih tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, adapun saran yang penulis berikan yaitu :

1. Untuk Universitas Islam Riau khususnya bagian *international office*, dengan hasil penelitian ini *international office* dapat mengetahui bahwa gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa Thailand dipengaruhi oleh keterampilan sosial yang dimiliki setiap individunya, dikarenakan hasil analisis data penelitian yang dilakukan oleh penulis ditemukan gegar budaya dengan nilai paling tinggi berada pada aspek afektif sehingga diharapkan pihak *international office* hendaknya dapat memberikan sosialisasi terkait kegiatan kampus kepada mahasiswa Thailand, dan

hendaknya diberikan pengayaan pembelajaran bahasa Indonesia sebelum menjalani perkuliahan di Universitas Islam Riau.

2. Untuk mahasiswa Thailand (*international*) diharapkan dapat memulai sosialisasi di lingkungan kampus dengan mahasiswa lokal, menjalin pertemanan dengan siapa saja, menjadi percaya diri dan diharapkan memiliki keterampilan sosial yang baik untuk menunjang proses perkuliahan selama berada di Universitas Islam Riau.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menghubungkan dengan variabel-variabel lainnya yang terkait dengan gegar budaya. Seperti kemampuan beradaptasi, daya juang, wisdom, dan resiliensi. Selain itu, dapat ditambah dengan membandingkan gegar budaya antara mahasiswa asing (*international*) dengan mahasiswa yang berasal dari luar daerah Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P. S. (1975). the Transitional Experience: an Alternative View of Culture Shock. *J Humanistic Psychology*, 15(4), 13–23. Retrieved from <https://www.positivedisintegration.com/Adler1975.pdf>
- Agustini, N. M. Y. A., & Andayani, B. (2017). Validasi Modul “ Cakap ” untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Mahasiswa Baru Asal Bali. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/2407-7801>
- Agustriana, N. (2013). Pengaruh Metode Edutainment dan Konsep Diri Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 267–286.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baier, S. T. (2005). International Students : Culture Shock and Adaptation to the U . S . Culture (Eastern Michigan University). Retrieved from <http://commons.emich.edu/theses/523>
- Bochner, S. (2003). Culture shock due to contact with unfamiliar cultures. *Online Readings in Psychology and Culture*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1073>
- Bungin, B. (2005). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Chapdelaine, R. F., & Alexitch, L. R. (2004). Social Skills Difficulty : Model of Culture Shock for International Graduate Students. *Journal of College Student Development*, 45(2), 167–184. <https://doi.org/10.1353/csd.2004.0021>
- Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2015). Fenomena Culture Shock (gegar budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi PHENOME*, 1–15.
- Furham, A. (2012). Culture shock. *Journal of Psychology and Education*, 7(1), 9–22.
- Greene, J. O., & Burleson, B. R. (2008). *Handbook of communication and social interaction skills* (Taylor & F; J. O. Greene & B. R. Burleson, Eds.). Retrieved from www.eBookstore.tandf.co.uk
- Hajriadi. (2017). *Culture Shock dalam Komunikasi Antarbudaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hupp, S. D. A., LeBlanc, M., Jewell, J. D., & Warnes, E. (2009). *Social Behavior and Skills in Children* (J. L. Matson, Ed.). <https://doi.org/10.1007/978-1-4419->

- Hutapea, B. (2014). Stres Kehidupan , Religiusitas , dan Penyesuaian Diri Warga Indonesia sebagai Mahasiswa Internasional. *Makara Hubs-Asia*, 18(1), 25–40. <https://doi.org/10.7454/mssh.v18i1.3459>
- Indrianie, E. (2012). Culture Adjustment Training untuk Mengatasi Culture Shock pada Mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Jawa Barat. *Insan*, Vol. 14 No, 149–158.
- Koehler, S. (2012). *Social Skills Training for Adolescent Youth : Measurement of Skill Acquisition*. Retrieved from <https://scholarcommons.usf.edu/etd/4103%0A>
- Manz, S. (2003). Culture shock causes, consequences and solutions The international experience. *Intercultural Management*.
- Nalarati, I. (2014). *Gambaran Culture Shock Pada Mahasiswa Asing Asal Malaysia, Thailand dan Vietnam UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. UIN Sultan Syarif Kasim.
- Niam, E. K. (2009). Koping Terhadap Stres pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture Shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(1), 69–77.
- Oberg, K. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. *Practical Anthropology*, os-7(4), 177–182. <https://doi.org/10.1177/009182966000700405>
- Patrick, N. J. (2008). *Social skills for teenagers and adults with Asperger syndrome: A practical guide to day-to-day life*. Retrieved from <https://www.lib.uwo.ca/>
- Perdani, P. A. (2013). Peningkatan keterampilan sosial melalui metode bermain permainan tradisional pada anak tk b. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 335–350.
- Pertiwi, L. (2018). *Hubungan Kecanduan Internet dengan Keterampilan Sosial pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara* (Universitas Sumatera Utara). Retrieved from <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7392>
- Prayusti, F. (2017). *The Adaptation of Indonesian Students Facing Culture Shock in Fukuoka Japan: A Case Study of Indonesian Students in Kyushu University*. The London School of Public Relations.
- Qun, W., Mulyati, Y., & Damaianti, V. S. (2018). Perceiving and Dealing with Culture Shock: the Study of Chinese Indonesian-language Students. *International Journal of Education*, 11(1), 20–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/ije.v11i1.12390>

- Ramadhani, F. (2015). Adaptation Of Foreign Teacher in The Process of Learning in Darma Yudha. *Jom Fisip*, 2(2), 1–17.
- Rapoport, E. M. (2009). *ADHD and Social Skills: A Step by Step Guide for Teacher and Parents*. Retrieved from www.rowmaneducation.com
- Segrin, C. (2001). Social skills and negative life events: Testing the deficit stress generation hypothesis. *Current Psychology*, 20(1), 19–35. <https://doi.org/10.1007/s12144-001-1001-8>
- Sekararum, A. (2012). *Interpersonal Psychotherapy (IPT) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Mahasiswa Universitas Indonesia yang Mengalami Distres Psikologis Interpersonal*. Unversitas Indonesia.
- Shaifa, D., & Supriyadi. (2013). Hubungan Dimensi Kepribadian The Big Five Personality dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Asing di Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No(ISSN: 2354-5607), 72–83.
- Siregar, S. (2015). *Statistika terapan untuk perguruan tinggi*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryandari, N. (2012). Culture Shock Communication Mahasiswa Perantauan di Madura. *Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya*.
- Syafrida, R. (2014). Regulasi diri dan intensitas penggunaan Smartphone Terhadap Keterampilan Sosial. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 353–363.
- Tanaka, T., & Okunishi, Y. (2015). Social Skills Use of International Students in Japan. *Japanese Psychological Research*, 58(1), 54–70. <https://doi.org/10.1111/jpr.12097>
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). The psychology of culture shock. In S. heath (Ed.), *The Psychology of Culture Shock* (Taylor & F). <https://doi.org/10.4324/9780203992258>
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2013). Studi fenomenologi pengalaman penyesuaian diri mahasiswa papua di surabaya. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol. 3, No, 79–92.
- Wu, Y.-H. (Sharon). (2008). *Social Skill in The Workplace : What Is Social Skill And How Does It Matter ?* (University of Missouri). Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/265072535>